1839-Article Text-6206-8-15-20220710 (Ika Risma Wifasari)

by PANITIA SIMANIS

Submission date: 13-Jul-2022 06:44AM (UTC-0400)
Submission ID: 1868020813
File name: Article_Text-6206-8-15-20220710_Copyedit_Ika_Risma_Wifasari.doc (166K)
Word count: 6413
Character count: 40544

PEMBENTUKAN KARAKTER LOYALITAS, TANGGUNG JAWAB, DAN PEDULI SOSIAL PADA DIKLAT MAPALA PELITA UNP KEDIRI

Ika Risma Wifasari[1], Dhiyan Septa Wihara[2]
[1),2)] Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.76, Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur
wifasariika@gmail.com

Informasi Artikel
Tanggal Masuk : Tanggal Revisi : Tanggal Diterima :

Abstract

This study took 4 informants consisting of the Chairman, Secretary, Sie Diklat, and Sie Humas Mapala Pelita for the 2021/2022 period. The methods used in collecting data are interviews, observations, and doctrination. The interview technique carried out is semi-structured. Data analysis using qualitative descriptive methods and testing the validity of findings using triangulation. This research is a qualitative examination with a type of case study research that aims to find out and study in depth the uniqueness of character building carried out by Mapala Pelita in the training process carried out within 3 months and packaged through the wild. The results showed that the way of forming characters within 3 months in the wild became an unusual way to be used in the systematics of training with expected output. Making new members as qualified students has a spirit of loyalty, responsibility, and social care. Mapala Pelita Training has a unique way, prioritizing the quality of human resources by implementing character formation through real problems that must be faced by participants at that time.

Keywords: character, loyalty, responsibility, and social care.

Abstrak

Penelitian ini mengambil 4 informan yang terdiri dari Ketua Umum, Sekretaris, Sie Diklat, dan Sie Humas Mapala Pelita periode 2021/2022. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumetasi. Teknik wawancara yang dilakukan yaitu semi terstruktur. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dan uji keabsahan temuan menggunakan triangulasi. Penelitian ini merupakan penilitan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji secara mendalam keunikan pembentukan karakter yang dilakukan oleh Mapala Pelita dalam proses diklat yang dilakukan dalam kurun waktu 3 bulan dan dikemas melalui alam bebas.Hasil penelitian menunjukkan cara pembentukkan karakter dalam waktu 3 bulan di alam bebas menjadi cara yang tidak biasa untuk digunakan dalam sistematika diklat dengan output yang diharapkan. Menjadikan anggota baru sebagai mahasiswa yang berkualitas mepunyai jiwa loyalitas, tanggung jawab, dan peduli sosial. Diklat Mapala Pelita memiliki cara yang unik, mengutamakan kualitas SDM dengan mengimplementasikan pembentukkan karakter lewat permasalahan nyata yang harus dihadapi peserta pada saat itu.

Kata kunci: karakter, loyalitas, tanggung jawab, dan peduli sosial.

PENDAHULUAN

Karakter merupakan kepribadian yang mana dianggap sebagai ciri khas dari seseorang yang ia bawa sejak lahir, karakter merupakan hasil dari bentukan – bentukan yang diterima seseorang dari lingkungan yang ada di sekitarnya. Dengan demikian lingkungan merupakan faktor utama dalam perubahan dan perkembangan karakter seseorang. Pembentukkan karakter dapat dilakukan melalui lingkungan terdekatnya seperti lingkungan keluarga, lingkungan bermain, lingkungan kerja, dan juga lingkungan sekolah. Oleh karena itu pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan karakter. Lewat sekolah secara tidak langsung karakter seseorang akan terbentuk dengan sendirinya, karena seseorang pada masa menempuh pendidikan akan menghabiskan waktu lebih banyak di sekolah dari pada di rumah bersama keluarga. Maka dari itu mutu ataupun kualitas pendidikan sangatlah penting dan perlu diperhatikan oleh para orang tua dalam memilih lingkungan belajar. Hal tersebut juga telah dijelaskan dalam jurnal yang berjudul "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah" [1]. Dalam jurnal tersebut telah dijelaskan,

bahwasannya sekolah merupakan pintu kedua seseorang dalam membentuk karakternya setelah keluarga, melalui program – program yang diterapkan di sekolah seseorang mulai belajar mengenali siapa dirinya dan akan seperti apa mereka kedepannya. Tidak jauh berbeda dengan dunia perkuliahan, mahasiswa ditempa dari berbagai sudut pandang untuk membentuk karakternya. Dimulai dari kegiatan akademik dan kegiatan non akademik, seperti mengikuti organisasi di dalam kampus.

Di Universitas Nusantara PGRI Kediri terdapat banyak organisasi mahasiswa, salah satunya UKM PALA Pelita, atau Mapala Pelita. Mapala Pelita merupakan salah satu organisasi yang memberi wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan bakat dan minatnya dalam berkegiatan di alam bebas dan sosial. Dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan Mapala Pelita selalu menyematkan proses pembentukkan karakter pada setiap anggotanya, seperti halnya pada saat perekrutan anggota baru, Mapala Pelita menyelenggarakan diklat sebagai prosesi penerimaan anggota baru. Dalam diklat penerimaan anggota baru ini Mapala Pelita mengedepankan kualitas karakter mahasiswa yang siap untuk ditempatkan di medan apapun dengan mental yang kuat, selain itu Mapala Pelita juga menyiapkan bekal bagi anggota untuk ditempatkan di dunia organisasi kampus. Hal ini melatarbelakangi bahwasannya pada era sekarang karakter yang dimiliki mahasiswa kurang di berbagai bidang. Oleh karena itu Mapala Pelita mengedepankan pembentukkan karakter pada diklat yang ia laksanakan. Perlunya pembenahan dan pembentukkan karakter yang berkualitas, yang mana pembentukkan karakter tersebut diklamufasekan lewat diklat yang berjalan selama 3 bulan dengan sistematika yang berbeda dan dari sudut pandang yang berbeda. Pada diklat ini Mapala Pelita membaginya menjadi 3 tahapan, Pradiklat, Diklat Ruang, dan Diklatsar. Pada 3 tahapan ini sistemtika yang digunakan dalam penanaman berbeda dengan tingkatan yang semakin sulit dan juga aspek yang ditanamkan juga semakin banyak dan kompleks. Pada diklat penerimaan anggota baru, Mapala Pelita menedepankan pembentukkan karakter loyalitas, tanggung jawab, dan juga peduli sosial.

Loyalitas

Secara umum, arti loyalitas adalah kualitas kesetiaan atau kepatuhan seseorang kepada orang lain atau sesuatu (misalnya organisasi) yang ditunjukkan melalui sikap dan tindakan orang tersebut. Pendapat lain mengatakan pengertian loyalitas adalah mutu dari kesetiaan seseorang terhadap pihak lain yang ditunjukkan dengan memberikan dukungan dan kepatuhan yang teguh dan konstan kepada seseorang atau sesuatu.

Secara etimologis, istilah "loyalitas" (loyal) diadaptasi dari bahasa Prancis yaitu "Loial" yang artinya mutu dari sikap setia. Loyalitas merupakan sesuatu yang berhubungan dengan emosional manusia, sehingga untuk mendapatkan kesetiaan seseorang maka kita harus dapat mempengaruhi sisi emosional orang tersebut. Loyalitas adalah suatu manifestasi dari kebutuhan fundamental manusia untuk memiliki, mendukung, merasa aman, membangun keterikatan, dan menciptakan keterikatan emosional [2].

Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggungjawab menurut kamus Bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya, atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Tanggungjawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggungjawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Prinsip tanggungjawab merupakan perihal yang sangat penting di dalam hukum perlindungan konsumen. Dalam kasus pelanggaran hak konsumen, diperlukan kehati-hatian dalam menganalisis siapa yang harus bertanggungjawab dan seberapa jauh tanggungjawab dapat dibebankan kepada pihak-pihak terkait.

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan [3]. Tanggung jawab adalah orang yang bisa melakukan control internal

sekaligus eksternal bahwa suatu keyakinan ia boleh mengontrol dirinya dan yakin bahwa kesuksesan yang dicapainya adalah hasil usaha sendiri [4].

Tanggung jawab merupakan perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi setiap hari, apakah kita cukup bertanggung jawab untuk memegang komitmen, menggunakan sumber daya, menjadi toleran dan sabar, menjadi jujur dan adil, membangun keberanian serta menunjukkan kerjasama [5]. Tanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan didalam dirinya atau bisa disebut dengan panggilan jiwa [6].

Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan slaah satu Pendidikan karakter yang harus diterapkan pada proses pembelajaran. Peduli sosial merupakan cara memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak menyakiti orang lain, mau mendengarkan orang lain, berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, bekerja sama, terlibat dengan kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai, dalam menghadapi persoalan [7]. Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan [8].

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui ciri khas diklat yang diselenggarakan oleh Mapala Pelita dan sistem diklat yang berbeda dengan organisasi lain dalam membentuk karakter mahasiswa dengan sudut pandang yang berbeda yang diselenggarakan di alam bebas dalam kurun waktu kurang lebih 3 bulan. Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan mengambil studi kasus diklat penerimaan anggota baru atau lebih dikenal dengan Diklatsar pada bulan Desember 2021 masa periode jabatan 2021/2022. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Dimana data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan. Yang termasuk data primer pada penelitian ini adalah transkip hasil wawancara, serta hasil temuan-temuan saat proses pelaksanaan penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer yang bersumber dari buku, jurnal, literatur, gambar, dan dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian. Sementara peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang mempertimbangkan hal hal tertentu dalam pengambilan sampelnya [9]. Peneliti memilih empat orang yang dijadikan sebagai informan, yaitu Ketua Umum, Sekretaris Umum, Sie Diklat, dan juga Sie Humas. Peneliti memilih keempat informan dengan kriteria masa pengabdian yang lebih lama jika dibandingkan dengan pengurus yang lainya, selain itu sepak terjang dan permasalahan kompleks yang sering dihadapi oleh ke empat informan tersebut dalam mengahadapi kegiatan diklat yang diselenggarakan di Mapala Pelita selain diklat penerimaan anggota baru.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Dalam observasi ini peneliti melakukan observasi secara langsung dengan mengikuti prosesi diklat Mapala Pelita selama 3 bulan dengan tiga tahapan, yaitu Pradiklat, Dikru, dan juga Diksar. Peneliti mengikuti dan mengambil andil di lapangan pada diklat yang dilakukan 35% di pemukiman dan 65% di alam bebas yang meliputi Gunung Klotok Kediri dan Pegunungan Wilis Nganjuk. Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik semi terstruktur dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang meliputi diklat dan sistem pembentukkan karakter yang diselenggarakan oleh Mapala Pelita. Sementara dokumentasi diperoleh peneliti pada saat mengikuti prosesi diklat di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan terkait keunikan pada diklat Mapala Pelita, dan juga sistematika Mapala Pelita dalam pembentukkan karakter kepada anggota barunya pada bulan Desember 2021. Sebelum memaparkan hasil temuan penelitian, berikut ini akan disajikan profil singkat keempat informan yang berpartisipasi memberikan informasi yang tidak ditemukan peneliti pada saat mengikuti kegiatan di lapangan.

Informan ZZ

Informan ZZ merupakan Ketua Umum UKM Pala Pelita Universitas Nusantara PGRI Kediri periode 2021-2022, dan secara otomatis merupakan mahasiswa aktif semester akhir di Universitas Nusantara PGRI Kediri. Informan juga merupakan saudara seangkatan dengan peneliti di Mapala Pelita, dimana informan dan peneliti mengikuti diklat Mapala Pelita pada tahun 2018. Dengan status kepengurusan sebagai Ketua Umum dan masa bakti selama ±3,5 tahun, menjadikan salah satu alasan peneliti untuk menjadikan ZZ sebagai salah satu informan yang diwawancarai. Melewati pedekatan secara persuasive selama 3,5 tahun menjadikan penulis dapat memangun kemistri dan kenyamanan dalam berkomunikasi dengan informan. Dan selain itu juga informan dan peneliti berada dalam satu struktur kepengurusan di periode 2020-2021 dan 2021-2022.

Informan EM

Informan EM merupakan Sekretaris Umum UKM Pala Pelita Universitas Nusantara PGRI Kediri periode 2021-2022. Dengan mengemban tanggung jawab sebagai sekretaris umum di kepengurusan periode 2021-2022 ini, menjadikan EM sebagai salah satu informan yang diwawancarai oleh peneliti. Berdasarkan wewenang dan tanggung jawab yang telah diemban sesuai dengan AD/ART Perhimpunan dan masa bakti selama 2,5 tahun, pemahaman terkait sistematika dan konsep Pendidikan sudah melekat dan dipahami oleh informan, selain itu juga informan mempunyai pengalaman sebagai Ketua Pelaksana Pendidikan dan Latihan Dasar pada tahun 2021. Informan merupakan adik tingkat di Mapala Pelita, mengenal selama 2,5 tahun membuat peneliti dan informan memiliki kedekatan persuasive dan komunikasi yang baik.

Informan JM

Informan JM merupakan salah satu anggota Mapala Pelita yang masuk dalam struktur kepungurusan periode 2021-2022. JM menjabat sebagai Sie Diklat di Mapala Pelita selama 1 tahun kepengurusan. Dengan mengemban tanggung jawab sebagai Sie Diklat, JM mempunyai tanggung jawab sebagai pihak yang mengatur konsepan berbagai bentuk Pendidikan di Mapala Pelita, tak terkecuali Pendidikan dan Latihan Dasar yang digunakan sebagai proses penerimaan anggota baru. Selain menjadi Sie Diklat pada satu tahun terakhir ini, JM juga telah pernah menjabat sebagai Wakil Ketua dan Bendahara pada periode sebelumnya. Dengan jam terbang yang dapat dibilang lama berkecimpung di dunia mapala, menjadikan JM sebagai salah satu informan yang diwaancarai.

JM merupakan kakak tingkat peneliti di Mapala Pelita selisih satu tahun. Dengan masa bakti 4,5 tahun di Mapala Pelita dan juga kakak tingkat peneliti di Mapala Pelita, JM dan peneliti telah memiliki kedekatan yang erat, pendekatan persuasive selama 3,5 tahun memberikan kemistri antara JM dan peneliti. Sehingga dapat membangun komunikasi yang baik. Selain itu juga JM dan peneliti telah menjadi satu *team work* atau dalam satu struktur kepengurusan dalam 2 tahun terakhir.

Informan AR

Infroman AR merupakan salah satu anggota aktif di Mapala Pelita. Menjabat sebagai Sie Humas di periode 2021-2022 menjadikan salah satu informan yang diwawancarai. Dengan mengemban tanggung jawab sebagai Sie Humas, AR memiliki pengaruh yang signifikan dalam prosesi diklat tersebut. Di Mapala Pelita, Sie Humas menjadi jembatan perantara antara pihak internal dengan pihak eksternal, sementatra dalam hal prosesi diklat ini, Sie Humas mempunyai peran penting terkait referensi diklat dari Mapala di Indonesia. Selain itu juga Sie Humas juga menjadi salah satu pihak dari Mapala Pelita yang mengenal lebih dulu calon anggota sebelum

mengikuti diklat, jadi kurang lebih Sie Humas telah megetahui atau memahami karakter para calon anggota baru yang akan mengikuti diklat.

AR merupakan adik tingkat peneliti di Mapala Pelita, mengenal selama 2,5 tahun membuat peneliti telah mengetahui sifat dan aktivitas kesehariannya, sehingga peneliti dan AR telah memiliki ikatan yang dapat dikatakan lebih dekat dari ikatan pertemanan biasanya. Dengan saling mengenal dan telah memahami satu sama lain, AR dan peneliti dapat membangun komunikasi yang baik.

Pembentukkan Karakter Loyalitas

Loyalitas merupakan suatu sikap yang erat kaitannya dengan komitmen dan dedikasi, loyalitas adakah komponen terpenting dalam sebuah organisasi, kelompok, atau hubungan antar individu. Hal ini juga dipaparkan oleh Hasibuan, bahwa loyalitas atau kesetiaan merupakan salah satu unsur yang digunakan dalam penilaian anggota yang mencakup kesetiaan terhadap pekerjaannya, jabatannya dan organisasi. Kesetiaan ini dicerminkan oleh kesediaan anggota menjaga dan membela organisasi di dalam maupun diluar pekerjaan dari rongrongan orang yang tidak bertanggung jawab [10].

Intinya yang kita tanamkan adalah yang satu sakit semuanya sakit, satu seneng semua seneng. Itupun nih kalau kita punya makanan dari panitia biasanya kan kita makanan enak gitu ya, enak yang katakanlah di gunung itu udah enak karena disana gak ada apa – apa. Kita bawa susu atau kita bawa snack, nah di snack ini harus mereka bagi sama rata, biar apa, biar semua bisa ngrasain enaknya susu sama snack tersebut gitu, dari salah satu seneng semuanya seneng, salah satu sakit semuanya sakit. Nah tentunya akan dibalik lagi ketika mereka di Mapala Pelita mereka juga harus melakukan itu ke Mapala Pelita ke semuanya, karena saat dia lulus Diksar semuanya itu saudaranya, nggak cumak saudara satu Angkatan, itu kak (ZZ.15-05-22)

Dari kutipan di atas informan memaparkan bahwasannya loyalitas yang ditanamkan pada serangkaian diklat Mapala Pelita tidak hanya menitik beratkan pada saudarase angkatan tapi juga kepada Mapala Pelita. Hal itu juga senada seperti yang disampaikan informan lainnya seperti EL, JM, dan AR.

Versi Mapala Pelita sendiri loyalitas itu selalu ada disaat dibutuhkan kayak gitu, jadi untuk menanamkan aspek loyalitas sendiri saat Diksar itu mereka contoh ya ini, mereka itu kalau semua senang, senang semua, kalua sedih, sedih semua. Contoh mereka dikasih makan, mungkin permen satu bungkus butir mereka bagikan ke semua peserta diklatnya, kalau ada 18 peserta, ya harus 18 peserta itu merasakan permennya itu rasanya gimana.(EM. 19-04-22)

Sedikit berbeda dari yang disampaikan EM, informan JM memaparkan pendapatnya mengenai loyalitas kepada organisasi sebagai berikut.

Kita sudah melihat, dari panitia itu sudah menilai kepada calon anggota itu dari tahapan, tahapan dari tahapan – tahapan kita dari tahapan – tahapan prosesi diksar, nah yang pertama contohnya di pradik, setelah pradik itu ada jarak untuk menuju dikru, ada jarak lagi untuk menuju diksar, nah saat jarak – jarak itulah kita bener – bener menguji kesabaran, menguji bagaimana mereka mau atau tidak main ke secret itu, terus pasti banyak alasan, banyak alasan entah tidak diijinkan orang tua, pulang kerumah, terus dia ada kegiatan lain lain, nah disaat itulah kita bisa melihat dia mau nggak datang ke secret padahal itu pilihan dia keinginannya dia, saat ada kegiatan dia mau nggak, loyalitas itu kan gak hanya dilihat sekali terus kita sudah mengjudge oo anak ini loyalitas, anak ini tidak, bukan seperti itu, kita melihat dari proses, nah dari berbagai proses yang Panjang, berbulan – bulan, nah itu bisa kita lihat, ooo anak ini loyalitas, lebih mengutamakan dan dia juga intinya mapala itu pengennya diprioritaskan (JM. 14-04-22)

Jika JM mengungkapkan loyalitas kepada organisasi, informan AR senada dengan ZZ dan EM, yaitu loyalitas pada saudara satu angkatan dalam menganalogikannya.

Aspek loyalitas, jadi ini langsung contoh ya. Kan mereka calon anggota itu bukan hanya satu orang dua orang, biasnaya itukan ada banyak. Jadi disitu dari sekian banyak orang itu kan fisiknya gak sama, jadi melakukan pendakian cara menanamkan loyalitasnya, ini yang saya omongkan loyalitas terhadap satu angkatan mereka ya, jadi salah satu dari mereka ada yang capek atau kakinya pegel – pegel mungkin, nah disitu kita memberi permasalahan kepada fisiknya yang masih kuat. Jadi kita melihat membikin mereka memikirka seangkatan

mereka yang tidak kuat itu, agarmereka bisa mencapai tujuan secara Bersama – sama, sampai puncaknya bareng – bareng (AR. 12-05-22).

Berdasarkan penjelasan dari ke empat informan di atas dapat disimpulkan bahwa loyalitas merupakan hal dasar yang wajib ditanamkan pada calon anggota Mapala Pelita, menjadi karakter yang wajib dipunyai umumnya mereka yang berkecimpung di dalam organisasi dan khususnya Mapala Pelita. Cara penanaman aspek yang dapat dikatakan berbeda dengan organisasi lainnya membuat ketertarikan tersendiri bagi mereka yang sedang melakukan diklatatau bahkan bagi para panitianya sendiri. Dihadapkan dengan permasalahan – permasalahan baru yang belum pernah peserta hadapi dikehidupan sehari – harinya. Lewat cara dan metode yang sederhana, memberikan kesan ringan namun tetap membekas dan membentuk karakter loyal pada dirinya sendiri, saudara seangkatan, dan juga Mapala Pelita. Dengan menggunakan alam bebas sebagai perantara penanaman aspek yang dikemas dalam kurun waktu kurang lebih 3 bulan.

Pembentukkan Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu dari beberapa sikap yang menjadi nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibanya [11]. Tidak hanya itu, tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai sebuah perilaku untuk melakukan secara sungguh – sungguh serta siap dalam menanggung wujud resiko dan konsekuensinya.

Mereka harus bisa tanggung jawab pertama itu kepada dirinya sendiri kemudian kepada orang lain dan alatnya. Contohnya pada saat chek list alat kita kan udah ada daftar lisnya kak ya, mislanya dia harus bawa 30 item yang harus dia bawa ketika Diksar, ternyata di 30 alat tersebut dia tidak membawa 5 item, nah bagaimana caranya di aitu mempertanggungjawabkan 5 item yang tidak dibawa tersebut gitu, bagaimana dia mengakui kesalahannya, karena orang yang bertanggungjawab harus mengakui kesalahannya kak ya, nah jadi dia harus mengakui dulu keslaahannya kalua di aitu gak bawa, terus kita lihat dulu gimana caranya dia bisa memenuhi kebutuhan – kebutuhannya yang gak bawa, yang nantinya itu akan berpengaruh pada aspek peduli sosialnya dia salah satunya, bagaimana caradia berkomunikasi pada orang lain yang membawa, entah itu diam au minta,entah di aitu ijin keluar untuk membeli, dan lain sebagainya (ZZ. 15-05-22)

Seperti halnya yang dijelaskan oleh informan ZZ, bahwasannya pada aspek tanggung jawab ini peserta bertanggungjawab atas segala bentuk tindakannya. Tak terkecuali pada resiko atau konsekuensi atas tidak terlaksannya tanggung jawab tersebut. Pada aspek tanggung jawab ini ditanamkan dengan permasalahan – permasalahan nyata yang langsung dihadapkan kepada peserta dan harus diselesaikan pada saat itu juga. Hal ini juga senada seperti yang dipaparkan oleh informan EM lainnya.

Untuk menanamkan aspek tanggung jawab sendiri ya contoh waktu di Diksar itu mereka setelah makan, makan sendok ya sendoknya sendiri, mereka pakai sendoknya sendiri piring piringnya sendiri, jadi yang dibawa dari bawah ke gunung itu terpakai oleh mereka, untuk tanggug jawab team mereka jalannya bersama, gak ada yang duluan gak ada yang akhiran gak ada yang ketiggalan, jadi ya bareng – bareng jangan sampai ada yang meninggal dan ditinggalkan. (EM.19-04-22)

Seperti yang dipaparkan oleh EM, bahwasannya penanaman aspek tanggung jawab ini banya media atau versinya, rasa tanggung jawab yang harus dipunyai oleh masing – masing peserta pun juga beragam, seperti tanggung jawab pada perlengkapan yang dibawanya. Hal tersebut juga senada dengan yang disampaikan oleh informan JM.

Itu contohnya tadi ya, yang saya bicarakan tanggung jawab, saat Diksar saat melakukan Diksar tu bagaimana dengan cara dia tanggung jawab, tanggung jawab saat dia mengaplikasikan tanggung jawab aspek penyampaianya itu ya itu, saat mereka tidak membawa alat satu, pasti ada konsekuensi, saat mereka tidak membawa alat satu entah apa pasti ada konsekuensinya, kenapa dikit – dikit ada konsekuensi karena itu tanggung jawab mereka. (JM. 14-04-22)

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh EM, infrman JM juga mengaplikasikannya pada rasa tanggung jawab pada perlengkapan yang dibawa oleh peserta, hal ini menunjukkan bahwa mulai dari hal kecil

semua harus direncanakan dan dijalanka sesuai dengan perencanaan. Tidak berbeda jauh dengan yang disampaikan oleh informan AR.

> *Kalau tanggung jawab ini, cara kita menanamkannya itu mereka kita bekali, misalnya tanggung jawab terhadap barang bawaan mereka jadi barang bawaan mereka itukan banyak untuk persiapan di gunung, gimana cara mereka menjaga alat tersebut agar ketika di gunung itu bisa digunakan masih bagus untuk alatnya, terus tanggung jawab terhadap lingkungannya, kan dia di gunung otomatis bawa bekal ya sampah plastik itu yang utama, jadi setelah dia turun dari situ, itu sampahnya harus dibawa turun, itu salah satu tanggung jawab dari lingkungan.(AR. 12-05-22)*

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan oleh ke empat informan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya selain loyalitas aspek yang ditanamkan pada prosesi diklat di setiap tahunnya adalah aspek taggung jawab, hal ini dirasa penting ditanamkan pada setiap peserta. Cara dan metode yang digunakan kepantiaan diklat Mapala Pelita berorientasi dalam dihadapkannya peserta dengan permasalahan – permasalahan yang sederhana dan secara langsung, hal ini juga melatih pola pikir peserta dalam menghadapi permasalahan dan juga dalam mengambil tindakan.

Pembentukkan Karakter Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sebuah tindakan dan sikap yang mana seseorang dengan sadar memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan bantuan. Dalam aspek peduli sosial ini menuntut kepada setiap individu untuk memperhatikan lingkungan sekitarnya, selain itu juga dalam hal ini Mapala Pelita tidak hanya menekankan pada orang disekitarnya namun juga lingkungan di sekitarnya. Seperti yang disampaikan Zamroni bahwa peduli sosial ialah suatu sikap dan Tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan [12]. Selain memberikan bantuan pada mereka yang membutuhkan bantuan, pada aspek peduli sosial ini juga mendedikasikan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan butuh orang lain dalam menjalankan kehidupannya.

> *Iya melewati, merekakan dari mana tadi, dari Supit Urang samapai ke basecamp kan ada jeda waktu sholat Dzuhur, Ashar, dan Magrib. Mereka kan gak mungkin untuk sholat di jalan, nah jelaskan mereka sholat di mushola, mushola milik orang nah mereka sholat disitu biar bisa interaksi juga dengan warga, jadi mereka minta tolong boleh gak mereka sholat disini, jelaskan boleh, tapi ya jelas gimana etika (EM. 19-04-22)*

Dari kutipan di atas informan EM memaparkan bahwasannya aspek peduli sosial ini tidak hanya perkara membantu orang yang membutuhkan bantuan, namun juga terkait bagaimana etika kita ketika membutuhkan bantuan orang lain. Hal ini diberikan secara langsung lewat kegiatan longmatch yang melewati permukiman warga, dimana peserta membutuhkan tempat untuk melangsungkan ibadah. Hal senada juga disampaikan oleh informan AR mengenai peduli sosial.

> *Kalau untuk aspek peduli sosial, di kita itu kan pas Diklatsar itu kan ada yang namanya longmatch, mungkin kalau mbaknya belum tau longmatch itu kan perjalanan yang bukan di pendakian, maksutnya selama dia di turun dari kendaraan kan, dari kampus menuju kesana kan biasanya naik bus naik kendaraan umumlah,Ya itu namanya berkaitan dengan sosial juga, dia kan naik kendaran umum, disitu dikendaraan umum itu kan bukan Cuma dia tok penumpangnya, ada orang banyak , jadi diharapkan disitu dia bisa berinteraksi dengan penumpang yang lain. Nah itu ketika dia di kendaraan, nah pas di perjalanan jadi turun dari situ, dia ada perjalanan dari start dia turun kendaraan sampai ke pos pendakian, selama itu dia berjalan, nah ditengah – tengah perjalan itukan dia melewati perkampungan pemukiman, jadi disitu pasti ada banyak masyarakat pasti disitu, nah dia gimana interaksinya dengan masyarakat sekitar, apakah lewatnya hanya nyelonong aja atau tegur sapa dengan masyarakat sekitar (AR. 12-05-222)*

Sedikit berbeda dengan yang disampaikan kedua informan diatas, JM menyampaikan mengenai cara penanaman aspek peduli sosial dengan versi lain.

> *Nah yang kedua seperti kayak peduli sosial peduli lingkungan, nah dari sini saat melakukan diksar kita bisa melihat kita bisa melihat gimana kepedulian mereka dari awal yang tidak kenal, saat itu kenal terus kenal bertemu akrab, malah saat pendakian padahal disitu semua pada capek – capek ada yang, kan ada yang kuat,*

adayang tidak kuat, ada yang sakit, ada yang sehat. Kita saling menolong, mau gak pasti saat egois saat capek mereka pasi ada yang tidak mau menolong temannya, nah dari situ kita bener – bener menggembleg, apaya menggembleng bener – bener menerapkan itu saudaramu soalnya nanti ketika sudah menjadi anggota mapala itu kita semua saudara, dinamakan saudara (JM. 14-4-22)

Pada dasarnya peduli sosial atau peduli dengan lingkungan sekitar tidak hanya membantu atau memberi pertolongan, namun juga bagaimana seseorang memposisikan dirinya ketika berada di lingkungan tersebut.

Tapi biasanya sih di kita lebih menanamkan peduli sosialnya, kita tu nggak menyuruh mereka untuk membawa uang, jadi dilistnya itu selalu tidak diperbolehkan untuk membawa uang. Karena kita menanamkan bahwasannya peduli sosial itu lebih penting dari pada uang. Karna di jaman sekarang orang kalau kita punya uang kita pasti punya temen dan punya segalanya, tapi disinikan kita berusaha merubah mainsaid itu ke calon anggota itu, itu salah satunya. (ZZ. 15-05-22).

Seperti yang disampaikan informan ZZ pada kutipan di atas, memposisikan diri di lingkungan yang baru dan mengerti etika di lingkungan orang lain lebih ditekankan dalam hal ini. Di era yang semakin maju akan teknologi dan banyak hal membuat mahasiswa menjadi acuh pada lingkungannya, merasa bahwa mereka telah mendapatkan apa yang mereka butuhkan tanpa harus mengenal lingkungannya. Dalam hal ini Mapala Pelita menanamkan aspek peduli sosial lewat diklat dengancaratidak diperbolehkannya peserta membawa alat komunikasi dan uang. Bertujuan agar mereka tau gimana etika memberi dan meminta tolong.

Dari yang telah disampaikan oleh ke empat informan di atas, bahwasannyapada diklat Mapala Pelita aspek peduli sosial yang ditanamkan tidak hanya peduli terhadap orang asing, namun dimulai dari lingkungan terdekat yaitu peduli terhadap saudara satu Angkatan dan organisasi Mapala Pelitaitu sendiri. Serta peduli dengan masyarakat yang dilaluinya selama prosesi diklat berlangsung, karena pada prosesi diklat ini tidak hanya dilakukan di alam bebas saja (gunung), melainkan yanag mereka lalui 35% pemukiman 65% alam bebas, dengan ini mereka juga belajar terkait peduli terhadap masyarakat yang dilaluinya. Peduli bukan hanya memberi bantuan atau pertolongan, namun juga dapat menghargai masyarakat yang dilaluinya. Seperti budaya orang Indonesia terkait ramah dan menegur sapa, terutama pada orang yang lebih tua.

Keunikan Diklat Mapala Pelita

Pendidikan dan Pelatihan atau biasa disebut diklat, diklat dibutuhkan dan diimplementasikan pada setiap organisasi dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang ada didalamnya. Metode – metode yang diterapkan pada diklat sebagai acuan teknis dan pelaksanaan tentunya berbeda masing – masing organisasi tergantung kebutuhan sumber daya manusia dan bidangyang digeluti oleh organisasi tersebut. Mapala Pelita merupakan organisasi yang berkecimpung pada kegiatan sosial dan alam bebas. Oleh karena itu membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas akan sosial dan kegiatan alam bebasnya. Lewat diklat, terutama pada diklat penerimaan anggota baru, Mapala Pelita berorientasi untuk menghasilkan mahasiswa unggul dalam bidang sosial dan alam bebas. Hal ini yang menjadi salah satu alasan bahwasannya diklat dilakukan di alam bebas dengan prosentase 35% di pemukiman dan 65% dilakukan di alam bebas. Selain melatih fisik, Mapala Pelita menitik beratkan pada terbentuknya mental yang kuat dibenturkan dalam berbagai keadaan dan masalah. Hal ini pun diperlukannya sistem dan teknis diklat yang berbeda dengan organisasi lain.

Dalam penelitian ini penulis menyapaikan hasil dari penelitian yang didapat secara primer dan sekunder melalui wawancara secara langsung kepada pihak terkait dan juga penulis mengikuti kegiatan diklat secara langsung di lapangan. Penulis menyajikan hasil penelitian terkait pembentukan karakter loyalitas, tanggung jawab, dan peduli sosial dalam diklat Mapala Pelita.

1. Keunikan Serangkaian Diklat Mapala Pelita

   Supranoto menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter seseorang. Menurutnya, pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok,

yaitu (*knowing the good*) mengetahui kebaikan, (loving the good) mencintai kebaikan, (doing the good) melakukan kebaikan [13]. Pada diklat ini Mapala Pelita mengupayakan untuk menghadirkan momen yang unik dan menarik yang nantinya tidak akan dilupakan oleh peserta diklat dengan mengimplementasikan materi – materi yang telah diberikan kepada peserta dan penanaman aspek loyalitas, tanggung jawab, peduli sosial dengan menghadirkan permasalahan sehari – hari yang dihadapi peserta secara langsung. Hal ini menuntut peserta untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya pada saat itu juga dengan berpikir kritis, hal ini mengajarkan kepada peserta bahwasannya dalam menyikapi adanya masalah itu harus dihadapi dan diselesaikan bukan lari dari masalah. Hal kecil ini kadang sering diabaikan oleh mahasiswa jaman sekarang. Oleh karena itu Mapala Pelita mengimplementasikan aspek aspek yang ditanamkan lewat hal kecil yang nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan baik dalam kehidupan sehari – hari. Selain itu juga penanaman aspek lewat hal kecil yang nantinya akan jadi kebiasaan tersebut dikemas selama 3 bulan dengan perpaduan antara materi ruang dan materi lapang, meskipun notabennya Mapala Pelita berkegiatan di alam bebas, namun pada setiap kegiatannya tidak luput dari tata cara administrasi yang legal, hal ini kenpaa dalam Diklat Ruang peserta diberi materi keorganisasian dan kemapalaan. Dalam garis besar Mapala Pelita tidak hanya berkegiatan di alam bebas namun juga tetap memperhatikan tata cara administrasi yang legal, baik administrasi kampus, instansi terkait, dan kerjasama dengan instansi ekstern seperti BKSDA, Perhutani, dan juga Dinas Pariwisata. Hal ini menjadi daya tarik dan keunikan tersendiri di dunia mapala. Selain itu juga keunikan diklat Mapala Pelita ini terletak pada prosesi yang panjang yang menguji kesabaran peserta, hal ini juga sebagai tes komitmen pada peserta diklat. Berkegiatan di alam bebas yang mayoritas peserta belum pernah melakukannya di kehidupannya. Lewat kegiatan diluar pengharapan itu membuat peserta belajar akan hal baru, seperti bertahan di alam bebas, merasa butuh dengan rekan sependakian, dan juga dapat mengontrol ego pada diri masing – masing. Lewat alam bebas penanaman aspek tersebut juga menjadi tantangan tersendiri bagi Mapala Pelita utnuk menghasilkan mahasiswa yang memiliki kualitas baik terutama pada mental dan cara berpikir.

2. Pembentukan Karakter Di Pradiklat

Pendidikan karakter yaitu usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai – nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk [14]. Indikator karakter begitu banyak sehingga pada penelitian ini penulis memilih karakter loyalitas, tanggung jawab, dan peduli sosial. Pada prosesi diklat Mapala Pelita ini memiliki cara dan metode yang berbeda disetiap tahapannya. Pada tahapan Pradiklat ini merupakan tahapan awal yang dapat disebut sebagai tahapan pengenalan, pengenalan satu sama lain. Dalam Mapala Pelita anggota disebut sebagai keluarga, oleh karena itu perlunya mengenal satu sama lain sebagai calon keluarga yang nantinya berkecimpung dan menjalankan organisasi di bawah satu atap. Pada Pradiklat ini Mapala Pelita melaksanakan serangkaian kegiatan yang dikemas secara menyenangkan, namun tidak meninggalkan tujuannya untuk menanamkan aspek loyalitas, tanggung jawab, dan peduli sosial. Pada Pradiklat dilaksanakannya serangkaian kegiatan seperti tes fisik, hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi fisik peserta yang akan dijadikan bahan pertimbangan untuk tahapan selanjutnya yaitu Diklat Ruang, tes wawancara atau interview yaitu untuk mengenal lebih dekat antara peserta dengan Mapala Pelita. Memahami sudut pandang dan cara berpikir peserta dengan memberikan gambaran besartetang mahasiswa yang bergerak di bidang mapala. Dalam tes wawancara ini lebih ditekankan pada aspek peduli sosial dan leadership. Seberapa besar mereka peduli dengan dirinya sendiri dan sosial lingkungan di sekitarnya, minimal ketika mereka dijadikan sebagai seorang yang memimpin. Tes wawancara ini dilakukan pada dini hari setelah mereka istirahat tidur malam, hal ini bertujuan untuk mengupayakan mereka menjawab secara jujur. Prosentase tingkat kejujuran pada tes wawancara yang dilakukan setelah tidur akan lebih signifikan karena mayoritas mereka sedang di alam bawah sadar. Hal ini pun juga menjadi proses pengembangan diri bagi panitia untuk berusaha lebih dekat mendalami peserta

dengan mengolah kata saat berbicara agar peserta lebih terbuka. Selain tes fisik dan wawancara, Mapala Pelita juga melaksanakan sarasehan, di sarasehan ini merupakan proses semua peserta berbincang satu sama lain dan juga diikuti oleh seluruh anggota aktif Mapala Pelita. Pada sarasehan ini peserta diberikan waktu untuk mengenal lebih dekat pada calon keluarganya satu sama lain. Dan prosesi terakhir di tahapan Pradiklat yaitu Fun Game, dalam tahapan ini Mapala Pelita menanamkan karakter loyalitas, tanggung jawab, dan peduli sosial lewat beberapa jenis permainan. Lewat permainan grup ditanamkan aspek loyalitas antar rekan satu grupnya. Aspek tanggung jawab dengan melakukannya konsekuensi atas kekalahan yang diterima grub tersebut. Dan aspek peduli sosial sebagaimana melakukan kerjasama dan peduli pada peserta lainnya, dan juga adanya agenda bersih sampah sebagai akhir dari tahapan Pradiklat.

Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pada tahapan Pradiklat ini metode atau sistem yang digunakan oleh Mapala Pelita untuk menanamkan aspek loyalitas, tanggung jawab, dan peduli sosial masih sederhana, dengan mengklamufasekan lewat serangkaian kegiatan yang dapat dianggap ringan karena dalam tahapan ini termasuk dalam tahapan perkenalan atau awal.

3. Pembentukan Karakter Di Diklat Ruang

Pendidikan karakter adalah daya-upaya untuk mengembangkan bertumbuhnya budi pekerti luhur (karakter), pikiran, dan tumbuh anak [15]. Dalam diklat penerimaan anggota baru ini Mapala Pelita mengupayakan untuk dapat menanamkan dan mengembangkan bakat dan minat mahasiswa sesuai dengan Tri Dharma perguruan tinggi dan hakikat pecinta alam. Menanamkan aspek karakter yang perlu dimiliki seorang mapala sebagai dasar untuk menjalankan organisasi dari berbagai sisi. Pada tahapan Diklat Ruang ini berbeda dengan tahapan Pradiklat sebagai tahap pengenalan. Diklat Ruang atau Dikru peserta diberikan tahapan penanaman karakter yang gradenya lebih sulit dari Pradiklat. Dalam Diklat Ruang peserta diberikan materi ruang dengan berbagai materi yang berbeda, materi dasar yang harus dikantongi peserta untuk berkegiatan di alam bebas. Selain menitik beratkan pada materi divisi, pada Diklat Ruang Mapala Pelita juga memberikan bekal terkait materi organisasi dan juga kemapalaan, hal ini bertujuan agar para peserta mengerti siklus organisasi terkait admnistrasi yang tidak lepas dari hakikat pecinta alam. Di Diklat Ruang ini peserta tidak hanya diberi materi ruang, peserta diajak untuk mulai mengenal medan setelah diberi bekal pada materi ruang. Kenal medan ini dikemas Mapala Pelita dalam sebuah pendakian ringan yang dilakukan di Gunung Klotok Kediri. Dari prosesi pendakian ini menjadi slaah satu tahapan lanjutan dari kegiatan yang terlaksnaa di Pradiklat, terkait kekuatan fisik, tidak hanya itu, pada pendakian ini Mapala Pelita melakukan analisis terhadap peserta terkait singkronisasi karakter peserta sesuai dengan hasil tes wawancara. Karena di pendakian kita akan mengetahui watak atau karakter asli seseorang. Penanaman aspek di Diklat Ruang ini sedikit lebih keras jika dibandingkan pada Pradiklat. Pada Diklat Ruang ini peserta dituntut untuk menjadi leader dalam sekala kecil, peduli terhadap rekan sependakian dan siap bertanggungjawab atas resiko dari segala bentuk kegiatannya. Pada tahapan Diklat Ruang ini panitia mulai memberlakukan pressing dengan tekanan – tekanan yang harus dilakukan peserta. Dan pada Diklat Ruang dijadikan simulasi kegiatan yang nantinya peserta akan melakukan tahapan yang lebih sulit dengan tekanan yang lebih berat lagi di Diklatsar, baik dari segi fisik, mental, pikiran, dan medan yang dilalui.

4. Pembentukan Karakter Di Pendidikan dan Latihan Dasar

Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakanya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari – hari. Sesuai dengan yang telah dipaparkan Rosidatun, disini metode dan teknis yang digunakan Mapala Pelita dalam penanaman aspek loyalitas, tanggung jawab, dan peduli sosial yaitu dengan mengimplementasikannya pada hal – hal kecil yang nantinya akan menjadi kebiasaan baik untuk para peserta. Dalam Diklatsar ini peserta mendapat pressing yang tentunya lebih

berat jika dibandingkan dengan dua tahapan sebelumnya. Dalam tahapan ini peserta diberi permasalahan – permasalahan yang harus diselesaikan baik perorangan atau secara team. Permasalahan – permasalahan tersebut tidak langsung dihadirkan di hadapan peserta, namun Mapala Pelita berusaha memanfaatkan keadaan yang sedang terjadi di alam untuk menghadirkan sebuah permasalahan. Di Diklatsar ini penanaman aspek melalui permasalahan yang hadir, melatih mental dan cara berpikir cepat utnuk menyelesaikan sebuah permasalahan. Permasalahan tersebut dibedakan menjadi 2 sumber, yang pertama lewat kepanitiaan dan yang kedua lewat alam. Peserta benar – benar dituntut untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang timbul pada saat itu karena berkegiatan di alam bebas mereka berpacu dengan waktu dan situasi.

Diklatsar yang dilakukan di Pegunungan Wilis Utara ini berorietasi pada mahasiswa yang nantinya mempunyai mental yang kuat, cara berpikir dengan berbagai sudut pandang, dan juga memperhatikan lingkungan sosial disekitarnya. Dalam rute perjalanan yang tidak dekat ini peserta melewati pemukiman warga terlebih dahulu sebelum memasuki kawasan Pegunungan Wilis. Dilakukan dengan berjalan kaki atau biasa disebut longmatch, peserta tidak disediakan kendaraan untuk menuju basecamp pendakia setelah turun dari kendaraan umum. Hal ini diupayakan Mapala Pelita untuk melatih jiwa sosialnya, baik kepada dirinya sendiri, rekan sependakiannya, dan juga masyarakat yang dilaluinya.

KESIMPULAN

Pada penelitian terkait pembentukan karakter loyalitas, tanggung jawab, dan peduli sosial yang dilakukan penulis pada diklat penerimaan calon anggota baru di Mapala Pelita Universitas Nusantara PGRI Kediri ini dapat ditarik sebuah temuan bahwasannya pembentukan karakter yang dilakukan oleh Mapala Pelita pada calon anggota barunya ini dikemas secara unik dan berbeda dengan organisasi lainnya, hal ini untuk mennggalkan kesan yang tidak akan terlupakan, sehingga bentuk pembelajaran – pembelajaran baru terkait apapun yang ada di dalamnya akan membekas diingatan anggota. Pembentukkan karakter diterapkan dan dibentuk lewat permasalahan – permasalahan yang hadir melalui kondisi alam dan diimplementasikan melalui hal – hal kritis yang harus diselesaikannya saat itu baik secara team atau sendiri dalam kurun waktu kurang lebih 3 bulan yang mana diklat tersebut diselenggarakan diberbagai medan dengan prosentase terbesardi lakukan di alam bebas, yaitu Gunung Klotok Kediri dan Pegunungan Wilis Nganjuk. Hal ini mendukung inti tujuan inti Mapala Pelita dalam menyelenggarakan diklat, yaitu harus dapat membentuk dan mempersiapkan mahasiswa yang mempunyai mental baja dan siap untuk menghadapi segala permasalahan di dunia universitas, Mapala, bahkan dunia kerja.

DAFTAR RUJUKAN

[1] Andiarini SE, Arifin I, Nurabadi A. Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah. J Adm dan Manaj Pendidik. 2018;1(2):238–44.

[2] Rahadiansyah C, Rahadiansyah C, Kartajaya H. Positioning, diferensiasi, dan brand / oleh Hermawan Kartajaya ... [et al.] ; editor, Cristian Rahadiansyah [Internet]. 4th ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2005. Available from: https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=651905

[3] Mustari M. Refleksi Untuk Pendidikan Karakter. 2011;1–13.

[4] Wibowo A, Hamrin. Menjadi Guru Brekarakter Strategi Membangun [Internet]. 1st ed. Yogyakarta; 2012. 130 p. Available from: http://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=10063

[5] hawari aka. Guru yang berkarakter kuat / Hawari Aka; editor Desy Wijaya [Internet]. Jogjakarta; 2012. Available from: http://balaiyanpus.jogjaprov.go.id/opac/detail-opac?id=10228

[6] Abdullah Munir. Pendidikan Karakter. Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah [Internet]. Yogyakarta; 2010. 148 p. Available from: https://onesearch.id/Record/IOS4944.KTPUBAU000000000007181/Description

[7] Samani M, Hariyanto. Konsep dan model pendidikan karakter / Muchlas samani, hariyanto [Internet]. 2nd ed. Bandung; 2012. 250 p. Available from: http://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=584

[8] Sri Narwanti. Pendidikan Karakter "Pengintregasian 18 nilai karakter dalam mata pelajaran" [Internet]. 1st ed. Yogyakarta; 2011. 109 p. Available from: http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=5291

[9] MUHAMMAD IDRUS. Metode Penelitian Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edidi Kedua / Muhammad Idrus [Internet]. Jakarta: Erlangga; 2009. 124 p. Available from: http://perpus.tasikmalayakab.go.id/opac/detail-opac?id=2281

[10] MALAYU S.P. HASIBUAN. MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA ED. REVISI [Internet]. 2013. 275 p. Available from: https://onesearch.id/Record/IOS12871.slims-13277#toc

[11] Sri Narwanti. Pendidikan Karakter "Pengintregasian 18 nilai karakter dalam mata pelajaran" [Internet]. 1st ed. Yogyakarta; 2011. 109 p. Available from: http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=5291

[12] Zamroni. Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural [Internet]. Jakarta; 2011. 1129 p. Available from: http://ailis.lib.unair.ac.id/opac/detail-opac?id=28080

[13] Supranoto H. Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Sma. PROMOSI (Jurnal Pendidik Ekon. 2015;3(1):36–49.

[14] Thomas Lickona. Educating For Character [Internet]. Jakarta: Bumi Aksara; 2013. Available from: https://onesearch.id/Record/IOS3450.INLIS000000000003989

[15] Fahroji O. Implementasi Pendidikan Karakter. Qathrunâ. 2020;7(1):61.

1839-Article Text-6206-8-15-20220710 (Ika Risma Wifasari)

ORIGINALITY REPORT

15%	15%	8%	10%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.maxmanroe.com Internet Source	2%
2	eprints.ubhara.ac.id Internet Source	1%
3	admin.ebimta.com Internet Source	1%
4	repository.helvetia.ac.id Internet Source	1%
5	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
6	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
7	repository.upstegal.ac.id Internet Source	1%
8	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
9	pdfcoffee.com Internet Source	<1%

10	eprints.untirta.ac.id Internet Source	<1 %
11	nyomanraiw.blogspot.com Internet Source	<1 %
12	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
13	Submitted to Konsorsium Turnitin Relawan Jurnal Indonesia Student Paper	<1 %
14	ejournal.ihdn.ac.id Internet Source	<1 %
15	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
16	docplayer.info Internet Source	<1 %
17	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
18	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
19	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
20	journal.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
21	repository.ub.ac.id	

Internet Source

<1 %

22	Rony Kurniawan Kurniawan, Samari Samari, Sigit Ratnanto. "Komparasi Model Single Moving Avarage & Exponential Smoothing Untuk Peramalan Penjualan AMDK NuClees", JURNAL NUSANTARA APLIKASI MANAJEMEN BISNIS, 2022 Publication	<1 %
23	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
24	www.scribd.com Internet Source	<1 %
25	ejournal.undiksha.ac.id Internet Source	<1 %
26	journal.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
27	steemit.com Internet Source	<1 %
28	wongalus.wordpress.com Internet Source	<1 %
29	blogerbenteng.com Internet Source	<1 %
30	ejournal.upi.edu Internet Source	<1 %

31	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
32	fajarjaganegara.wordpress.com Internet Source	<1 %
33	ksr.umm.ac.id Internet Source	<1 %
34	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
35	repository.fkip.unja.ac.id Internet Source	<1 %
36	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
37	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
38	unnes.ac.id Internet Source	<1 %
39	www.pln.co.id Internet Source	<1 %
40	Biya Ebi Praheto, Octavian Muning Sayekti, Anang Sudigdo. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA BUKU AJAR BAHASA JAWA TINGKAT SD KURIKULUM DIY", SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora, 2017 Publication	<1 %

41 Sefida Fitriani, Heri Maria Zulfiati. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tematik dalam Membentuk Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Siswa", SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2021 <1%

Publication

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		